

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada perkembangan era digital saat ini, kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berlangsung dengan cepat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) di Indonesia mengalami peningkatan selama enam tahun terakhir. Nilai IP-TIK pada tahun 2018 tercatat sebesar 5,70 poin dan terus meningkat hingga tahun 2023 dengan nilai mencapai 5,90 poin. Sehingga secara keseluruhan, peningkatan indeks yang terjadi dalam enam tahun adalah sebesar 0,83 poin. Kontribusi terbesar dalam mendorong pembangunan adalah subindeks Penggunaan TIK dengan bobot 40,09% pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Perkembangan era digital tersebut berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, terutama terhadap paradigma pembelajaran yang mengalami pergeseran menuju pendekatan yang fleksibel, interaktif, serta terintegrasi dengan teknologi (Sundari, 2024). Pelaksanaan pembelajaran dalam konteks pelatihan juga tidak lagi terbatas pada pendekatan konvensional, tetapi mulai terdorong dengan integrasi era digital yang menawarkan fleksibilitas efektivitas dalam meningkatkan kompetensi individu. Sehingga dapat membantu dalam mengembangkan pendekatan pelatihan yang lebih efisien dan fleksibel secara daring (dalam jaringan) (Rizqi & Kuswinarno, 2024, hlm. 3). Hal ini membuat pelatihan daring berpotensi menggantikan pelatihan konvensional karena efisien dalam pembiayaan, mudah diakses, dan mampu menjangkau peserta dalam skala yang lebih luas.

Keunggulan utama dari pelatihan daring selain efisiensi dan aksesibilitas adalah fleksibilitas, dan memungkinkan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar dimana saja dan kapan saja, tanpa harus dibatasi jarak atau tempat (Yahman, 2020, hlm. 107).

Dewi Riani Nurazizah, 2025

***PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PESERTA PADA PELATIHAN KOMPETENSI GURU (Studi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun terdapat berbagai keunggulan, kondisi pelatihan daring tetap menuntut peserta untuk aktif dan mandiri atau memiliki kemandirian dalam pembelajaran, baik dalam mengatur waktu, memahami materi, serta menyelesaikan tugas walaupun tanpa pengawasan langsung dan intens dari instruktur (Patimah & Sumartini, 2022, hlm. 995). Situasi tersebut sejalan dengan konstruktivisme, yang memandang bahwa belajar merupakan proses aktif serta mandiri. Individu membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan internalisasi pengalaman belajar. Sehingga dalam proses ini, individu tidak menjadi penerima secara pasif, tetapi terlibat dalam pengolahan informasi, refleksi, serta pencarian makna yang akhirnya mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran (Tohari & Rahman, 2024, hlm. 210).

Kemandirian dalam pembelajaran berkaitan dengan *self-regulated learning*, yang merujuk terhadap kemampuan individu dalam mengelola kognisi, motivasi, serta perilakunya selama proses belajar mandiri (Fanny & Puriana, 2021, hlm. 383). Lutfi et al. (2024) menekankan bahwa *self-regulated learning* dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan sekaligus mengarahkan proses belajar yang dijalankannya. Hafsah et al. (2024) menambahkan bahwa belajar mandiri mendorong peserta untuk memiliki kendali atas pembelajaran mereka, dimana *self-regulation* memainkan peran sentral dalam pembelajaran. *Self-regulated learning* adalah proses yang bersifat aktif dan konstruktif dengan melibatkan kemampuan untuk merencanakan, merumuskan sasaran, memantau penyelesaian tugas, mencari bantuan, mengevaluasi hasil, dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan Zimmerman (1990) yang mengemukakan bahwa *self-regulated learning* mencerminkan kapasitas individu dalam mengelola dengan mandiri proses pembelajarannya. *Self-regulated learning* menuntut individu untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, memiliki sasaran yang jelas, serta melakukan usaha terencana yang berorientasi pada pencapaian sasaran tersebut. Sehingga *self-regulated learning* dipahami sebagai kemampuan pengelolaan

terhadap dirinya dalam mengelola dan mengendalikan aktivitas pembelajarannya guna mencapai hasil optimal.

*Self-regulated learning* berkontribusi terhadap tercapainya keberhasilan pembelajaran, namun masih menjadi suatu tantangan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penelitian yang mengkaji mengenai *self-regulated learning* yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri 5 Pandeglang, menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berkategori sedang dan rendah. Sebanyak 85,59% peserta didik belum berkategori *self-regulated learning* tinggi, tentunya hal tersebut memunculkan peluang permasalahan dalam proses dan kesuksesan pembelajaran (Widiatmoko & Herlina, 2021, hlm. 48). Penelitian lain menunjukkan bahwa *self-regulated learning* peserta di SMP & SMA IP Al-Banjari Blora juga lebih banyak masuk pada kategori sedang dan rendah, dengan persentase sedang sebanyak 28% dan persentase rendah sebanyak 40% (Sintia et al., 2025, hlm. 281). Selain itu, sebesar 45% peserta pelatihan di LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan masih memiliki kemampuan *self-regulated learning* berkategori rendah, serta sebesar 25% berkategori sedang. Sehingga terdapat 65% *self-regulated learning* peserta belum berkategori tinggi, yang kemudian berdampak pada keberhasilan belajar. (Gusliyarsih & Solfema, 2025, hlm. 88).

Rendahnya *self-regulated learning* dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya motivasi, tidak memiliki inisiatif dan tujuan dalam belajar atau tidak mendapatkan dorongan dan dukungan. Sejalan dengan hal tersebut, Hasanah et al. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam pelatihan daring adalah kurangnya penguasaan teknologi, kurangnya motivasi dan dukungan, dan ketergantungan tinggi terhadap instruktur, sehingga belum mampu mengembangkan strategi belajarnya sendiri yang mengakibatkan kemandirian belajar atau *self-regulated learning* masih dipandang sebagai tantangan.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang memastikan bahwa peserta memiliki dukungan untuk mengembangkan kemampuan *self-regulated learning*. Keberhasilan dalam *self-regulated learning*

Dewi Riani Nurazizah, 2025

**PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PESERTA PADA PELATIHAN KOMPETENSI GURU (Studi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bukan hanya hasil dari aspek internal individu, tetapi turut dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung (Kristiyani, 2016, hlm. 47). Menurut Zimmerman (1989; 2002), tiga faktor utama yang memengaruhi *self-regulated learning* adalah individu (*person*), perilaku (*behavior*), serta lingkungan (*environment*) (Hurriyah et al., 2023, hlm. 25). Faktor individu dan perilaku sering dikategorikan sebagai faktor internal, karena berkaitan dengan motivasi, keyakinan diri, strategi belajar, serta tindakan-tindakan dalam mengelola proses belajar. Sementara itu, lingkungan merupakan faktor eksternal, yang berupa lingkungan fisik maupun sosial. Dalam kondisi tertentu, pengaruh lingkungan dapat lebih mendukung dibandingkan faktor individu atau perilaku, terutama ketika lingkungan dapat memberikan stimulus, struktur maupun dukungan dalam mengembangkan *self-regulated learning* (Bandura, 1986, dalam Zimmerman, 1989, hlm. 330).

Faktor lingkungan tersebut, baik yang bersifat fisik maupun sosial dapat diimplementasikan melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan dukungan sosial pendamping dalam konteks pelatihan daring. LMS merupakan salah satu teknologi utama pada pembelajaran daring yang mampu mendorong perilaku belajar yang proaktif dan mandiri bagi pembelajar (Amalia et al., 2023, hlm. 347). Sementara itu, dukungan sosial dari pendamping merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta ketekunan dalam pembelajaran mandiri (Permatasari et al., 2022, hlm. 196). Sehingga dalam pelatihan daring, LMS berperan dalam menyediakan kemudahan akses dan pengelolaan pembelajaran, sementara dukungan sosial dari pendamping membantu memastikan peserta tetap termotivasi, fokus, dan terarah dalam menjalani proses belajar secara mandiri.

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa sebesar 71,7% LMS efektif dalam meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengakses materi, sehingga dapat mendukung *self-regulated learning* dalam proses pelatihan (Abdillah, 2023, hlm. 36). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan

Dewi Riani Nurazizah, 2025

**PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PESERTA PADA PELATIHAN KOMPETENSI GURU (Studi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

LMS membawa dampak signifikan terhadap pengembangan *self-regulated learning*. Penggunaan LMS dengan berbagai fitur pendukung pembelajaran mandiri mampu meningkatkan kemandirian belajar (Salim et al., 2024, hlm. 423).

Selain penggunaan LMS, penelitian lain menemukan bahwa dukungan sosial terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan *self-regulated learning* dalam belajar daring sebesar 13,9%. Temuan ini memperkuat bahwa dukungan sosial yang diperoleh berperan dalam memperkuat keyakinan diri, serta kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri, sehingga berkontribusi pada peningkatan *self-regulated learning* yang lebih optimal (Khairunnisa et al., 2022, hlm. 89). Penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated learning* sebesar 53,5%. Artinya, ketika adanya peningkatan dari dukungan sosial maka kemampuan *self-regulated learning* juga cenderung meningkat, sedangkan penurunan dukungan sosial akan berimplikasi pada *self-regulated learning* yang rendah (Fadhillah et al., 2023, hlm. 348)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan kontribusi LMS serta dukungan sosial terhadap *self-regulated learning*, tetapi sebagian besar cenderung mengkaji masing-masing variabel secara mandiri. Penelitian yang menganalisis pengaruh LMS dan dukungan sosial secara simultan terhadap *self-regulated learning*, serta mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan masih terbatas.

Sebagai konteks penerapan dari kajian, penelitian difokuskan pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan (PKGB) yang dilaksanakan melalui LMS bernama Sista Praja (Sistem Pembelajaran Aparatur Jabar Diajar) sebagai sarana penyelenggaraan pelatihan secara daring di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat (Esih & Rudiana, 2023, hlm. 125), yang memberikan akses pembelajaran fleksibel dan efisien dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan dengan metode pembelajaran mandiri. Selain penggunaan LMS, pelatihan ini juga didukung oleh kehadiran pendamping kelas yang tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga berperan sebagai

Dewi Riani Nurazizah, 2025

**PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PESERTA PADA PELATIHAN KOMPETENSI GURU (Studi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber dukungan sosial bagi peserta dalam mengikuti proses pembelajaran mandiri selama pelatihan berlangsung.

Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi guru dalam kerangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagaimana diarahkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Selain itu, pelatihan ini disusun sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4141 Tahun 2023 tentang Pedoman Pengembangan Kompetensi secara Berkelanjutan bagi Guru. Dalam rangka mendukung kebijakan tersebut, BPSDM Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Jawa Barat dan Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat untuk menginisiasi program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan (PKGB) yang ditujukan bagi guru SMA, SMK, dan SLB swasta di wilayah Jawa Barat. Pelatihan ini hadir sebagai alternatif untuk memperluas akses pengembangan kompetensi guru secara merata, sehingga guru-guru yang belum berkesempatan mengikuti program pelatihan skala nasional tetap dapat memperoleh pengetahuan dan penguatan kompetensi yang relevan dengan tuntutan profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Tujuan utama dari Pelatihan PKGB adalah meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Hal ini menekankan pada pengembangan kompetensi kepemimpinan instruksional dan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Faiz & Faridah, 2022, hlm. 86). Secara spesifik, pelatihan diarahkan untuk memperkuat empat kompetensi inti yang perlu dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional sebagai fondasi utama dalam menciptakan praktik pembelajaran efektif, menyenangkan, dan mendukung transformasi pendidikan.

Pelatihan PKGB telah didukung oleh lingkungan fisik dan sosial, termasuk penggunaan LMS dan kehadiran pendamping kelas. Namun dari total 66.465

Dewi Riani Nurazizah, 2025

*PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PESERTA PADA PELATIHAN KOMPETENSI GURU (Studi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta yang terdaftar, hanya sekitar 16.520 peserta atau 24,84% yang menyelesaikan seluruh modul pelatihan hingga tuntas yang tercantum pada LMS Sista Praja. Rendahnya tingkat penyelesaian ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga keterlibatan dan kemandirian belajar peserta selama proses pelatihan, yang berdampak pada ketidaktercapaian hasil belajar secara merata. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa tidak semua peserta mengikuti pelatihan secara aktif dan mandiri. Hal ini tercermin dalam beberapa temuan, seperti minimnya partisipasi dalam sesi pendampingan, tugas-tugas yang tidak diselesaikan dengan baik, kesulitan dalam menjangkau peserta, serta kendala teknis atau *human error* dalam penggunaan LMS Sista Praja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Learning Management System* dan dukungan sosial pendamping terhadap *self-regulated learning* peserta Pelatihan PKGB di BPSDM Provinsi Jawa Barat, serta mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap *self-regulated learning* peserta pelatihan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, teridentifikasi permasalahan, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan secara daring melalui LMS Sista Praja di BPSDM Provinsi Jawa Barat menuntut peserta proaktif dalam mengatur dan meregulasi proses belajar mandiri tanpa pengawasan langsung yang intens.
2. Tidak semua peserta aktif dan mandiri pada proses pembelajaran dalam pelatihan. Beberapa laporan dari pendamping kelas menunjukkan banyak peserta tidak aktif dalam sesi pendampingan, tidak menyelesaikan tugas, bahkan ada yang tidak dapat dihubungi.
3. Beberapa peserta mengalami kesulitan teknis atau *human error* selama pelaksanaan pelatihan melalui LMS Sista Praja.

4. Berdasarkan jumlah penyelesaian modul yang tercatat di LMS Sista Praja, mengindikasikan adanya ketidaktercapaian hasil belajar secara merata.
5. Belum diketahui pengaruh kualitas penggunaan LMS dan dukungan sosial pendamping terhadap *self-regulated learning*, serta variabel mana yang memiliki kontribusi dominan dalam mendukung *self-regulated learning* peserta Pelatihan PKGB.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai batasan pada penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran masing-masing variabel penelitian pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat?
2. Apakah *learning management system* dan dukungan sosial pendamping secara parsial berpengaruh terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah *learning management system* dan dukungan sosial pendamping secara simultan berpengaruh terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat?
4. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran masing-masing variabel penelitian pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

Dewi Riani Nurazizah, 2025

**PENGARUH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN DUKUNGAN SOSIAL PENDAMPING TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING PESERTA PADA PELATIHAN KOMPETENSI GURU (Studi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Menganalisis pengaruh *learning management system* dan dukungan sosial pendamping secara parsial terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat.
3. Menganalisis pengaruh *learning management system* dan dukungan sosial pendamping secara simultan terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat.
4. Mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian diharapkan mampu memperkaya wawasan maupun referensi berkaitan dengan *Learning Management System* (LMS) dan dukungan sosial dalam mendukung *self-regulated learning* pada pendidikan nonformal, khususnya dalam pelatihan yang diselenggarakan secara daring.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti, diharapkan memberikan wawasan serta pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian ilmiah, terutama dalam menganalisis kontribusi LMS dan dukungan sosial pendamping terhadap *self-regulated learning* peserta pelatihan.
2. Bagi Lembaga, diharapkan memberikan masukan mengenai efektivitas LMS dan dukungan sosial pendamping dalam pelatihan, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung *self-regulated learning* peserta pelatihan pada masa mendatang.

3. Bagi Program Studi, diharapkan memberikan kontribusi dalam keilmuan di bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya konsentrasi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran serta dukungan sosial pendamping dalam meningkatkan *self-regulated learning* peserta pelatihan.
4. Bagi Pembaca, diharapkan memberikan wawasan dan referensi mengenai LMS dan dukungan sosial pendamping dalam membangun *self-regulated learning* peserta pelatihan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian dikhususkan untuk menganalisis pengaruh *learning management system* dan dukungan sosial pendamping terhadap *self-regulated learning* peserta pada Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Berkelanjutan. Penelitian ini berlokasi di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat dengan populasi penelitian yaitu peserta Pelatihan PKGB tahun 2025. Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari *learning management system* ( $X_1$ ) serta dukungan sosial pendamping ( $X_2$ ). Sedangkan variabel dependen (Y) adalah *self-regulated learning*.